

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Adat Tampuagan yang terletak di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Desa Adat Tampuagan merupakan salah satu desa adat yang berada di wilayah Kabupaten Karangasem dengan karakteristik masyarakat yang masih mempertahankan nilai - nilai budaya dan tradisi Bali secara kuat dalam kehidupan sehari-hari. Desa Adat Tampuagan terdiri dari dua banjar adat yaitu Banjar Adat Tampuagan dan Banjar Adat Galiran. Berpenduduk sekitar 382 Kepala Keluarga (KK).

Wilayah Desa Adat Tampuagan termasuk dalam kawasan Kelurahan Karangasem yang secara umum memiliki karakteristik geografis berupa dataran rendah dengan ketinggian sekitar ± 100 meter diatas permukaan laut. Batas wilayah Desa Adat Tampuagan meliputi Banjar Rata Dauh Kreteg di sebelah utara, Celuk Negara di sebelah selatan, Gria Tegeh di sebelah barat, serta Banjar Sindu Saraswati disebelah timur. Wilayah ini berada dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Karangasem (Disbud Karangasem., 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, Desa Adat Tampuagan bukan merupakan daerah penghasil atau produsen utama tuak. Namun, di wilayah ini terdapat beberapa tempat penjualan tuak yang aktif beroperasi dan berperan sebagai distributor tuak dari daerah lain di Kabupaten Karangasem. Tingginya minat masyarakat terhadap konsumsi tuak menyebabkan penjualan

minuman tersebut cukup mudah ditemukan dan hampir setiap hari ramai dikunjungi masyarakat. Di Desa Adat Tampuagan, jenis tuak yang umum dikonsumsi masyarakat adalah tuak ental (lontar) dan tuak jake (aren) (Wijaya dkk., 2024). Kandungan alkohol pada tuak bervariasi tergantung lama fermentasi, namun secara umum berkisar antara 4–15% (Aisyah dkk., 2018).

2. Karakteristik responden penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan beberapa variabel, yaitu lama, jumlah, frekuensi konsumsi minuman tuak dan usia pada peminum tuak di Desa Adat Tampuagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Data karakteristik tersebut disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran umum mengenai profil partisipan yang terlibat dalam penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk mengetahui sebaran responden menurut variabel demografis, dan kebiasaan responden yang berpotensi berhubungan dengan hasil pemeriksaan SGPT.

1) Karakteristik sampel berdasarkan lama konsumsi tuak

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Lama konsumsi tuak pada peminum tuak Di Desa Adat Tampuagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Konsumsi Tuak

Lama Konsumsi Tuak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 - 5	14	32,6
6 - 10	18	41,9
>10	11	25,5
Total	43	100,0

Berdasarkan Tabel 3, Responden yang mengonsumsi tuak selama 6–10 tahun merupakan kelompok terbanyak yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase (41,9%).

2) Karakteristik sampel berdasarkan jumlah konsumsi tuak

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah konsumsi tuak disajikan pada Tabel 4 berikut

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Konsumsi Tuak

Jumlah Konsumsi Tuak (Gelas belimbing 200 ml/hari)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 - 3	16	37,2
4 - 12	17	39,5
>12	10	23,3
Total	43	100,0

Berdasarkan Tabel 4, distribusi responden menurut jumlah konsumsi tuak menunjukkan bahwa kategori konsumsi terbanyak berada pada kelompok 4–12 gelas belimbing 200 ml, yaitu sebanyak 17 orang (39,5%).

3) Karakteristik sampel berdasarkan frekuensi konsumsi tuak

Distribusi frekuensi responden berdasarkan frekuensi konsumsi tuak disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Konsumsi Tuak

Frekuensi Konsumsi Tuak (per minggu)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 2	14	32,5
3 – 4	10	23,3
5 – 6	19	44,2
Total	43	100,0

Berdasarkan Tabel 5, distribusi responden berdasarkan frekuensi konsumsi tuak menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengonsumsi tuak dengan frekuensi 5–6 kali per minggu, yaitu sebanyak 19 orang (44,2%).

4) Karakteristik sampel berdasarkan usia

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Kategori usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
17 - 25	8	18,6
26 - 45	23	53,5
46 - 65	12	27,9
Total	43	100,0

Berdasarkan Tabel 6, distribusi responden menurut kategori usia menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak berada pada kategori usia (26–45 tahun) yaitu sebanyak 23 orang (53,5%).

3. Kadar SGPT Pada Peminum Tuak Di Desa Adat Tampuagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

Hasil analisis deskriptif mencakup distribusi frekuensi dan persentase dirangkum dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Kadar SGPT Pada Peminum Tuak Di Desa Adat Tampuagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem

Kadar SGPT (U/L)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi : >30	29	67,4
Normal : 0-30	14	32,6
Total	43	100,0

Berdasarkan Tabel 7, distribusi responden berdasarkan kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase* (SGPT) menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki kadar SGPT yang berada pada kategori tinggi (>30 U/L) yaitu sebanyak 29 orang (67,4%).

4. Hasil analisis hubungan lama konsumsi tuak dengan kadar SGPT

Hasil analisis hubungan lama konsumsi tuak dengan kadar SGPT pada peminum tuak berikut ini:

Tabel 8
Analisis Hubungan Lama Konsumsi Minuman Tuak Dengan Kadar SGPT

Lama Konsumsi (Tahun)	Kadar SGPT				Total		<i>P Value</i>	Koefisien Korelasi
	Normal (>30 U/L)		Tinggi (0-30 U/L)					
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
1-5	13	30,2	1	2,3	14	32,6	0,000	0,799
6-10	1	2,4	17	39,5	18	41,9		
>10	0	0,0	11	25,5	11	25,5		
Total	14	32,6	29	67,4	43	100,0		

Berdasarkan Tabel 8, hasil analisis hubungan antara lama konsumsi minuman tuak dengan kadar SGPT tinggi lebih banyak Pada kelompok responden yang mengonsumsi tuak selama 6–10 tahun, sebagian besar menunjukkan kadar SGPT tinggi yaitu sebesar 17 orang (39,5%). Hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p value* = 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara lama konsumsi minuman tuak dengan kadar SGPT pada peminum tuak di Desa Adat Tampuagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

5. Hasil analisis hubungan jumlah konsumsi tuak dengan kadar SGPT

Hasil analisis hubungan jumlah konsumsi minuman tuak dengan kadar SGPT pada kelompok peminum tuak dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9
Analisis Hubungan Jumlah Konsumsi Minuman Tuak Dengan Kadar SGPT

Jumlah Konsumsi (Gelas belimbing 200 ml/hari)	Kadar SGPT				Total		<i>P Value</i>	Koefisien Korelasi
	Normal (>30 U/L)		Tinggi (0-30 U/L)					
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
1 - 3	12	27,9	4	9,3	16	37,2	0,000	0,667
4 - 12	2	4,7	15	34,9	17	39,5		
>12	0	0,0	10	23,3	10	23,3		
Total	14	32,6	29	67,4	43	100,0		

Berdasarkan Tabel 9, distribusi responden menurut jumlah konsumsi tuak dengan kadar SGPT tinggi lebih banyak pada kelompok responden yang mengonsumsi 4–12 gelas belimbing 200 ml, sebagian besar memiliki kadar SGPT tinggi yaitu 15 orang (34,9%). Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai *p value*= 0,000, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah konsumsi minuman tuak dengan kadar SGPT.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini, hasil pemeriksaan kadar SGPT pada peminum tuak menunjukkan bahwa dari 43 responden sebanyak 14 responden (32,6%) memiliki kadar SGPT normal dan sebanyak 29 responden (67,4%) memiliki kadar SGPT tinggi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) dalam Dewi (2024), nilai normal SGPT adalah 0-30 U/L. Dari 43 responden penelitian yang diperiksa hasil kadar SGPT tersebut diuraikan berdasarkan beberapa faktor yaitu lama konsumsi tuak, jumlah konsumsi tuak, frekuensi konsumsi tuak, dan usia responden.

1. Karakteristik Peminum Tuak berdasarkan lama konsumsi, jumlah konsumsi, frekuensi konsumsi dan usia pada peminum tuak

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 43 responden, karakteristik peminum tuak di Desa Adat Tampuagan, menunjukkan bahwa pada tabel 3 sebagian besar responden memiliki lama konsumsi tuak 6–10 tahun (41,9%). Pada tabel 4, mayoritas responden jumlah konsumsi tuak 4-12 gelas ukuran 200 ml perhari (39,5%). Pada tabel 5, sebagian besar frekuensi konsumsi 5–6 kali per minggu (44,2%). Serta pada tabel 6, mayoritas responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun (41,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengonsumsi tuak dalam jangka waktu yang cukup lama, dengan pola konsumsi yang relatif rutin dan berlangsung pada usia produktif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa konsumsi tuak pada responden tidak hanya bersifat insidental, tetapi telah menjadi kebiasaan yang berulang dan melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kebiasaan konsumsi alkohol yang berlangsung lama umumnya dipengaruhi oleh pola hidup dan lingkungan sosial individu (Sijid dkk., 2020).

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa masyarakat mengonsumsi tuak sebagai bagian dari interaksi sosial, sarana mempererat hubungan antar masyarakat, dan bagian dari tradisi lokal yang diwariskan turun-temurun (Aliffiati dan Wedasantara, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Suwena (2017), bahwa konsumsi tuak dalam kehidupan masyarakat Bali kerap dipandang sebagai aktivitas sosial yang memiliki fungsi budaya, sehingga kebiasaan tersebut cenderung bertahan dalam jangka panjang. Dengan

demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini mencerminkan bahwa faktor sosial budaya berperan dalam membentuk pola konsumsi tuak.

Jika dilihat dari jumlah dan frekuensi konsumsi tuak, responden paling banyak mengonsumsi 4–12 gelas ukuran 200 ml per hari dengan frekuensi 5–6 kali per minggu. Pola ini menunjukkan konsumsi yang cukup sering dan berulang, sehingga berpotensi memberi beban metabolik yang lebih besar bila berlangsung terus-menerus (Dhiya *dkk.*, 2023). Sunggoro (2025) menyatakan bahwa konsumsi alkohol kronis menyebabkan gangguan, di mana tingkat konsumsi yang lebih tinggi serta pola minum berlebihan meningkatkan risiko kerusakan hati.

Dari segi usia, responden paling banyak berada pada rentang 36–45 tahun (41,9%). Berdasarkan usia, responden berada pada rentang usia produktif yang umumnya memiliki aktivitas sosial cukup tinggi, sehingga dapat memengaruhi kebiasaan konsumsi alkohol tuak (Fransiska dan Rahmadani, 2017).

2. Hasil kadar SGPT pada peminum tuak di Desa Adat Tampuagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pada tabel 7, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki kadar SGPT di atas nilai normal, yaitu sebanyak 29 orang (67,4%), sedangkan sisanya 32,6% berada dalam batas normal. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peminum tuak dalam penelitian ini mengalami peningkatan kadar enzim SGPT yang mengindikasikan adanya gangguan pada sel hati (Fatmawati *dkk.*, 2024)

Minuman beralkohol seperti tuak merupakan minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah cairan non-elektrolit yang dapat larut dalam lemak,

sehingga mempermudah lemak untuk bersirkulasi dalam darah dan diserap melalui saluran pencernaan. Etanol yang berasal dari konsumsi tuak akan diserap sekitar 20% di lambung dan 80% di usus, kemudian dimetabolisme di hati. Konsentrasi etanol dalam darah akan memengaruhi proses metabolisme di hati yang menghasilkan asetaldehida. Asetaldehida yang terakumulasi di dalam hati dapat menyebabkan kerusakan, terutama pada sel hepatosit, karena senyawa ini merupakan radikal bebas yang sangat reaktif (Rahmawati *dkk.*, 2024).

Pemeriksaan kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase* (SGPT) atau *alanine aminotransferase* (ALT) merupakan enzim yang terdapat pada beberapa organ seperti hati, jantung, otot, dan ginjal, dengan konsentrasi tertinggi di sel hati (hepatosit). Peningkatan kadar SGPT terjadi akibat kerusakan atau perubahan permeabilitas membran sel hati, sehingga enzim keluar ke dalam darah. Oleh karena itu, pemeriksaan ini digunakan sebagai indikator kerusakan sel hati (hepatoseluler) (Dhiya *dkk.*, 2023). Penelitian ini sejalan dengan Sulistiyowati dan Aziz Nurzhorif (2022), yang menunjukkan bahwa sebagian responden yang mengonsumsi minuman beralkohol memiliki kadar SGPT yang meningkat. Hal ini menggambarkan bahwa konsumsi alkohol dapat memengaruhi fungsi hati yang ditandai dengan peningkatan enzim SGPT.

Namun demikian, dalam penelitian ini masih ditemukan responden dengan kadar SGPT normal meskipun mengonsumsi tuak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pekerjaan, aktivitas yang berat, jumlah konsumsi yang relatif rendah, frekuensi yang tidak terlalu sering, serta adanya perbedaan

metabolisme individu dalam memproses alkohol tuak (Sulistiyowati dan Aziz Nurzhorif, 2022).

3. Hubungan lama konsumsi tuak dengan kadar SGPT

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pada tabel 8, distribusi responden menunjukkan bahwa persentase hasil SGPT tinggi paling banyak didapatkan pada responden yang telah mengkonsumsi tuak dengan jangka waktu 6 - 10 tahun sebagian besar menunjukkan kadar SGPT tinggi yaitu 17 orang (39,5%). Dilihat dari tabel 8, hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai $p = 0,000 (<0,05)$ yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara lama konsumsi tuak dengan kadar SGPT. Menurut Sugiyono (2015) dalam Akbar dkk. (2024), kekuatan hubungan dilihat dari nilai koefisiensi korelasi. Pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,799$, ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori kuat dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti semakin lama seseorang mengonsumsi tuak, maka semakin tinggi kadar SGPT yang dimiliki.

Lama konsumsi alkohol merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kerusakan hati. Alkohol yang masuk ke dalam tubuh akan dimetabolisme di hati melalui enzim alkohol dehidrogenase (ADH) menjadi asetaldehid yang bersifat toksik. Paparan asetaldehid secara kronis dapat menyebabkan stres oksidatif, peroksidasi lipid, serta kerusakan membran sel hepatosit. Kerusakan yang berlangsung lama akan berkembang dari perlemakan hati, hepatitis alkoholik, hingga sirosis hati (Maliangkay dkk., 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistiyowati dan Nurzhorif. (2022) menunjukkan bahwa lama konsumsi alkohol memiliki hubungan

bermakna yaitu nilai ($P < 0.05$) dengan peningkatan kadar SGPT. Penelitian lain oleh Dewi dkk. (2016) juga menemukan bahwa individu dengan lama konsumsi >10 tahun memiliki kecenderungan kadar SGPT yang lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan durasi lebih pendek. Hal ini menegaskan bahwa durasi paparan alkohol berperan penting dalam menentukan tingkat kerusakan hepatoseluler.

Pada penelitian ini, tingginya kadar SGPT pada kelompok lama konsumsi juga kemungkinan dipengaruhi oleh pola konsumsi responden yang relatif rutin. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar responden mengonsumsi tuak dengan frekuensi 5–6 kali per minggu yaitu sebanyak 19 orang (44,2%). Frekuensi konsumsi yang tinggi menyebabkan hati menerima paparan alkohol secara berulang dengan waktu pemulihan yang lebih sedikit, sehingga kerusakan hepatosit dapat berlangsung lebih cepat, kondisi tersebut dapat memperkuat pengaruh lama konsumsi terhadap peningkatan kadar SGPT (Fatmawati dkk., 2024).

Pada penelitian ini masih ditemukan 1 responden dengan lama konsumsi 1–5 tahun tetapi memiliki kadar SGPT tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kadar SGPT tidak hanya dipengaruhi oleh lama konsumsi alkohol saja, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Salah satu faktor yang berperan adalah jumlah konsumsi alkohol per hari. Meskipun durasi konsumsi belum terlalu lama, konsumsi alkohol dalam jumlah besar dapat mempercepat kerusakan hepatosit sehingga kadar SGPT meningkat lebih cepat. Selain itu, faktor pola hidup seperti merokok, kurang aktivitas fisik, pola makan tinggi lemak, kurang tidur, serta konsumsi obat-obatan tertentu juga

dapat memperberat kerja hati dan memengaruhi peningkatan SGPT (Sinn dkk., 2022).

Perbedaan metabolisme individu juga dapat memengaruhi hasil kadar SGPT pada setiap responden. Kemampuan tubuh dalam memetabolisme alkohol dipengaruhi oleh aktivitas enzim ADH dan *aldehyde dehydrogenase* (ALDH). Pada beberapa individu, metabolisme alkohol berlangsung lebih lambat sehingga asetaldehid lebih lama berada di dalam tubuh dan menyebabkan kerusakan hati lebih cepat. Sebaliknya, masih ditemukan 1 responden dengan lama konsumsi 6–10 tahun tetapi memiliki kadar SGPT normal. Hal ini kemungkinan terjadi karena jumlah konsumsi alkohol yang relatif lebih rendah, kondisi fisik yang baik, serta kemampuan regenerasi hati yang masih optimal sehingga kerusakan hepatosit belum menyebabkan peningkatan SGPT yang signifikan (Sulistiyowati dan Aziz Nurzhorif, 2022).

4. Hubungan jumlah konsumsi tuak dengan kadar SGPT

Berdasarkan tabel 9, penelitian kadar SGPT pada peminum tuak berdasarkan jumlah konsumsi di Desa Adat Tampuagan menunjukkan pada kelompok konsumsi 4 –12 gelas ukuran 200 ml, sebagian besar responden menunjukkan kadar SGPT tinggi yaitu 15 orang (34,9%), dan pada kelompok konsumsi lebih dari 12 gelas ukuran 200 ml, seluruh responden mengalami peningkatan kadar SGPT.

Konsumsi alkohol seperti tuak dalam jumlah atau volume berlebih diketahui dapat menimbulkan kerusakan pada sel hati (hepatosit), yang disebabkan oleh efek toksik dari hasil akhir metabolisme alkohol, seperti asetaldehida dan ion hidrogen. Dijelaskan pula bahwa mengkonsumsi tuak

yang termasuk minuman keras golongan B dengan kadar etanol 5-20% dapat menyebabkan penyakit hati kronis seperti sirosis hati yang dapat meningkatkan kadar SGPT pada serum (Dewi dkk., 2016). Hati merupakan salah satu organ yang rentan mengalami kerusakan, salah satunya akibat konsumsi alkohol. Kerusakan sel hati dapat berupa nekrosis hepatosit yang sering kali disertai kolestasis, baik intrahepatik maupun ekstrahepatik. Nekrosis akut ditandai dengan kebocoran enzim sitoplasma sel hati dalam jumlah besar ke dalam sirkulasi darah. Kondisi ini menyebabkan peningkatan kadar enzim hati, khususnya enzim SGPT. Kadar SGPT akan meningkat apabila terjadi kerusakan pada jaringan hati. Konsumsi alkohol tuak dalam jumlah besar merupakan salah satu sumber radikal bebas berperan dalam memicu peningkatan kadar SGPT (Dhiya dkk., 2023).

Pada penelitian ini, seluruh responden yang mengonsumsi >12 gelas ukuran 200 ml per hari mengalami peningkatan kadar SGPT. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah konsumsi alkohol yang sangat tinggi memberikan dampak langsung terhadap kerusakan fungsi hati. Semakin besar jumlah alkohol yang masuk ke tubuh, maka semakin tinggi pula kadar asetaldehid yang terbentuk dan semakin besar risiko kerusakan hepatosit. Kondisi tersebut menyebabkan kadar SGPT meningkat sebagai indikator adanya kerusakan sel hati (Sunggoro., 2025).

Namun, pada penelitian ini masih ditemukan 4 responden dengan konsumsi 1–3 gelas ukuran 200 ml per hari tetapi memiliki kadar SGPT tinggi. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti lama konsumsi yang sudah berlangsung bertahun-tahun, kebiasaan merokok, pola makan tidak

sehat, penggunaan obat-obatan tertentu, maupun kondisi kesehatan lain yang dapat memengaruhi fungsi hati. Selain itu, sensitivitas individu terhadap alkohol juga berbeda-beda. Beberapa individu dapat mengalami kerusakan hati lebih cepat meskipun mengonsumsi alkohol dalam jumlah relatif sedikit karena kemampuan metabolisme alkohol yang lebih rendah (Parmono dkk., 2024).

Sebaliknya, masih terdapat 2 responden pada kelompok konsumsi 4–12 gelas ukuran 200 ml per hari yang memiliki kadar SGPT normal. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kemampuan regenerasi hati yang masih baik, status gizi yang baik, serta adanya variasi metabolisme individu dalam menetralkan alkohol. Hati memiliki kemampuan regenerasi yang cukup tinggi sehingga pada beberapa individu kerusakan hepatosit belum cukup berat untuk menyebabkan peningkatan SGPT secara signifikan. Penelitian oleh Sinn dkk. (2022) menyatakan bahwa peningkatan kadar SGPT pada peminum alkohol juga dipengaruhi oleh faktor usia, indeks massa tubuh, kebiasaan merokok, aktivitas fisik, dan faktor metabolik lainnya.

Berdasarkan hasil analisis uji *Spearman Rank*, diperoleh nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara jumlah konsumsi tuak dengan kadar SGPT. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh 0,667, Kekuatan hubungan dilihat dari nilai koefisien korelasi digunakan penilaian menurut Sugiyono (2015) dalam Akbar dkk. (2024), menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah konsumsi tuak dengan kadar SGPT termasuk dalam kategori hubungan kuat dengan arah hubungan positif, yang berarti semakin banyak jumlah tuak yang dikonsumsi maka kecenderungan peningkatan kadar SGPT juga semakin tinggi.

Studi oleh Sunggoro. (2025) yang menunjukkan bahwa konsumsi alkohol kronis memiliki hubungan bermakna dengan peningkatan enzim hati, termasuk ALT (SGPT). Hubungan tersebut bersifat *dosis-respons*, dimana semakin tinggi jumlah konsumsi alkohol maka semakin tinggi kadar enzim hati. Selain jumlah alkohol yang dikonsumsi, durasi dan pola minum juga merupakan penentu penting kerusakan hati. Selanjutnya, penelitian oleh Moon et al. (2023) melaporkan bahwa konsumsi alkohol lebih dari $11,5 \pm 3,3$ unit standar per minggu secara bermakna meningkatkan risiko penyakit hati, yang menunjukkan bahwa jumlah konsumsi alkohol berperan penting dalam terjadinya kerusakan hati.

C. Kelemahan Penelitian

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah penelitian hanya menggunakan parameter SGPT sebagai indikator gangguan fungsi hati akibat konsumsi tuak, sehingga hasil pemeriksaan belum dapat menggambarkan fungsi hati secara lebih komprehensif. Pemeriksaan parameter lain seperti SGOT, Gamma Glutamyl Transferase (GGT), dan Alkaline Phosphatase (ALP) belum ditambahkan sebagai pemeriksaan pendukung untuk menegaskan gangguan fungsi hati akibat konsumsi alkohol.